

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang sulit diatasi dan sering menimbulkan permasalahan. Remaja meyakini bahwa dirinya mampu untuk menghadapi serta menyelesaikan permasalahannya sendiri. Selain itu terkadang menolak bantuan dari orang lain termasuk bantuan orangtua maupun gurunya (Hurlock, 2010).

Permasalahan remaja dapat dipicu beberapa faktor. Menurut Santrock (2010) hal yang dapat memicu permasalahan remaja diklasifikasikan menjadi faktor internal dan eksternal. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yang termasuk faktor internal antara lain : faktor biologis, kognitif dan emosi. Secara biologis remaja akan mengalami pubertas. Pubertas didefinisikan sebagai kematangan secara seksualitas, hal ini ditandai dengan sudah mulai berfungsinya alat-alat reproduksi individu (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Hormon seksual yang ada dalam diri setiap individu sudah mulai aktif dan bisa mempengaruhi dorongan seksual bagi tiap individu. Faktor lain secara sosial seorang remaja akan semakin eratnya hubungan remaja dengan teman sebayanya dan semakin berkurangnya interaksi dengan orangtua (Santrock, 2003). Remaja akan membentuk hubungan interpersonal yang biasanya diawali dengan berpacaran dan berujung pada perilaku seksual.

Perilaku seksual pranikah di kalangan para remaja Indonesia semakin meningkat. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

(BKKBN) pada tahun 2010 di Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi sebanyak 51% sudah melakukan hubungan seksual diluar nikah. Hal ini menunjukkan dari 100 remaja di Jakarta, Bogor, Tanggerang, dan Bekasi, hampir setengahnya atau sebanyak 51 remaja di wilayah tersebut sudah tidak perawan (Pitakari, 2010). Menurut Windiarti (2009) penelitian yang dilakukan di Semarang pada tahun 2009 menunjukkan bahwa 20.4% dari 250 subjek pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Fenomena yang sama terjadi di Bali menurut Rahyani, Utarini, Wilopo, dan Hakimi (2012) menyatakan bahwa sebanyak 40.3% dari remaja laki-laki Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 29.4% dari remaja laki-laki Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Bali telah melakukan hubungan seksual pranikah. Dari data tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual pra nikah sudah menjadi hal biasa dikalangan remaja. Seiring meningkatnya perilaku seksual pra nikah hal ini juga akan menimbulkan kekhawatiran akan meningkat pula angka kehamilan yang tidak diinginkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Australian National University* dan Universitas Indonesia pada tahun 2010 ditemukan bahwa sebanyak 20.9% dari 3.600 remaja Indonesia pernah mengalami kehamilan tidak diinginkan (KTD) (Rachmawati, 2014). Menurut Putri (2012) dari 37.000 kasus kehamilan tidak diinginkan di Indonesia, sebanyak 27% terjadi pada pasangan yang belum menikah dan sebanyak 12.5% dari pasangan tersebut adalah remaja. Kasus KTD ini akan mencetuskan atau memicu tindakan untuk melakukan aborsi. Berdasarkan data dari Badan

Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Indonesia sejak tahun 2012 hingga 2014 kasus aborsi di Indonesia mencapai angka 2.5 juta orang dimana 30% (sekitar 800 ribu) pelakunya adalah remaja SMP dan SMA (Ardiantofani, 2014).

Risiko Infeksi Menular Seksual (IMS) juga meningkat pada remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah. Menurut *World Health Organization* (WHO) (dalam INFODATIN, 2014), terdapat lebih kurang 30 jenis mikroba (bakteri, virus, dan parasit) yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual dimana kondisi ini akan menyebabkan infeksi *gonorrhoeae* (kencing bernanah), *sifilis* (penyakit raja singa), herpes genitalis, *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), dan hepatitis B. Da Ros dan Schmitt (2008) menyatakan bahwa remaja (berusia 15-24 tahun) merupakan 25% dari semua populasi yang aktif secara seksual, tetapi memberikan kontribusi hampir 50% dari semua kasus IMS yang ada. Perilaku seksual juga dipengaruhi beberapa factor, menurut Nursal (2007) antara lain : jenis kelamin, pengetahuan, jumlah pacar yang pernah dimiliki, dan pola asuh. Penelitian Saputri (2015) pada siswa SMA menyatakan dari tiga faktor yang mempengaruhi perilaku seksual (pengetahuan, pola asuh orangtua, dan sikap teman sebaya), adapun faktor yang paling berpengaruh adalah pola asuh orangtua.

Pola Asuh orangtua sangat berpengaruh pada perilaku seksual pranikah remaja. Menurut Setiyati (2006) dalam penelitian yang dilakukan mengenai hubungan pola asuh otoriter orangtua terhadap perilaku seksual remaja didapatkan hasil orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter akan

berdampak terhadap perilaku seksual anak. Pola asuh orangtua otoriter akan mendorong remaja mencari informasi bahkan dapat menyebabkan remaja untuk melakukan hubungan seksual. Hal ini terjadi karena orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter akan menganggap tabu hal-hal mengenai seks sehingga akan mendorong anak untuk mencari informasi sendiri. Hasil yang sama didapatkan oleh Sarwono (2013) remaja merupakan individu yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi hal ini berarti semakin orangtua melarang remaja untuk melakukan sesuatu, maka akan semakin tinggi pula dorongan untuk melakukan hal tersebut.

Hasil survei pendahuluan tanggal 16 Mei 2019 didapatkan sebanyak 180 siswa SMA kelas X sudah pernah berpacaran dari jumlah total 300 siswa. Sementara sebanyak 170 siswa kelas XI sudah pernah berpacaran dari total 300 siswa, hal ini berarti sebanyak 350 siswa SMA sudah mengenal dan sudah pernah berpacaran. Hasil analisis sejumlah 7 dari 10 siswa mengaku sudah pernah mencium dan dicium, selain itu 9 dari 10 siswa menyampaikan pernah bergandengan tangan dan sering pergi bersama berdua. Hasil analisis terkait dukungan orangtua didapatkan 9 dari 10 siswa menyampaikan bahwa orangtua selalu memberi nasehat dan pesan moral.

Nasehat serta dukungan orangtua sangat diperlukan untuk mengatur serta mengarahkan perilaku anak. Orangtua memberikan dukungan sosial maupun dukungan spiritual untuk anak, dukungan spiritual sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter anak. Menurut Soetjiningsih (2009) faktor

religiusitas ini menjadi komponen penting yang dapat mengontrol perilaku seksual.

Kurangnya dukungan orangtua terutama dukungan spiritual dapat menyebabkan perilaku seksual pada remaja. Keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membantu remaja meningkatkan kepercayaan diri serta membantu remaja dalam mengajarkan membuat suatu keputusan agar tidak terpengaruh oleh teman-temannya, selain itu tugas orang tua juga ikut memantau perkembangan remaja agar dapat mengontrol anak serta mengawasi supaya anak tidak terperangkap dalam hal-hal yang tidak diinginkan.

B. Rumusan Masalah

Perilaku seksual merupakan salah satu permasalahan yang sering dialami oleh remaja. Permasalahan ini disebabkan oleh rasa keingintahuan remaja serta didorong oleh keinginan untuk mencoba. Pengawasan serta dukungan orangtua sangat diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan remaja. Orangtua merupakan sosok penting dalam kehidupan remaja. Pola asuh yang diberikan juga akan berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja, selain itu nasehat serta dukungan orangtua juga akan berpengaruh dalam perilaku seksual remaja. Dukungan orangtua terutama dukungan spiritual yang diberikan kepada remaja juga akan mempengaruhi perilaku seksual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ bagaimana hubungan dukungan orangtua dengan perilaku seksual anak remaja di SMA M ? “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan dukungan orangtua dengan perilaku seksual anak remaja di SMA M.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden.
- b. Mengidentifikasi dukungan orangtua anak remaja di SMA M.
- c. Mengidentifikasi perilaku seksual anak remaja di SMA M.
- d. Menganalisis keeratan hubungan dukungan orangtua dengan perilaku seksual anak remaja di SMA M.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Memberikan informasi atau pengetahuan baru untuk kegiatan belajar mengajar atau sebagai sumber pengetahuan tentang ilmu keperawatan terutama pada keperawatan anak

2. Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan, masukan, acuan dan pertimbangan bagi profesi perawat untuk meningkatkan mutu pelayanan bagi masyarakat tidak hanya pada aspek biologi tetapi juga aspek psikologi.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi dan pengetahuan khususnya untuk orangtua sehingga diharapkan orangtua mampu memberikan dukungan secara penuh dalam mengawasi perilaku anak di masa remaja.